

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap *Stand Up Comedy “Mens Rea”* karya Pandji Pragiwaksono, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam pertunjukan tersebut dikonstruksikan sebagai wacana kritik sosial terhadap persoalan struktural dalam kehidupan politik Indonesia. Politik direpresentasikan sebagai praktik kekuasaan yang memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan sosial, seperti kepemimpinan, kebijakan publik, serta kondisi kehidupan masyarakat. Melalui konstruksi wacana yang dibangun secara sistematis, Pandji tidak menempatkan individu tertentu sebagai sasaran utama kritik, melainkan menjadikan berbagai tokoh, peristiwa, dan kebijakan sebagai representasi untuk mengkritik tata kelola pemerintahan, kualitas demokrasi, serta praktik kekuasaan yang dinilai belum sepenuhnya berorientasi pada kepentingan publik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kritik sosial dalam “*Mens Rea*” dibangun melalui hubungan sebab-akibat yang konsisten, dimulai dari keterbatasan kesadaran kritis masyarakat dalam memahami dan menentukan pilihan politik yang kemudian dikaitkan dengan kualitas kepemimpinan, proses distribusi kekuasaan, hingga dampaknya terhadap kebijakan publik dan kehidupan masyarakat. Selain itu, humor dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media literasi politik yang mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis terhadap berbagai isu publik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kritik sosial dalam “*Mens Rea*” diwacanakan oleh Pandji Pragiwaksono melalui penyampaian humor yang menjadi strategi utama dalam mengomunikasikan berbagai isu sosial dan politik. Humor digunakan untuk mengemas kritik yang bersifat sensitif agar lebih mudah diterima oleh audiens tanpa kehilangan substansi pesannya. Melalui lelucon, ironi, satire, dan analogi, Pandji menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial secara halus namun tetap tajam, sehingga audiens tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan realitas yang sedang dikritik. Dengan demikian, humor dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai persoalan publik.

Penyampaian kritik sosial tidak disampaikan secara langsung dan lugas melainkan dengan humor karena menjadi cara yang relatif lebih aman untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan maupun kebijakan publik, sekaligus mendorong audiens untuk menafsirkan dan merefleksikan pesan yang terkandung di balik lelucon tersebut. Selain itu juga untuk menghindari penolakan dan konsekuensi hukum yang mungkin dapat muncul.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dengan membandingkan karya komika lain maupun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda agar diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik kritik sosial dalam komedi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi dan pelaku industri kreatif dalam

memanfaatkan humor sebagai media penyampaian kritik sosial dan pendidikan politik yang efektif tanpa menghilangkan nilai hiburan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa stand up comedy tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi publik yang mendorong sikap kritis dalam memahami informasi, mengevaluasi kebijakan, serta membangun partisipasi politik yang lebih rasional dan berorientasi pada kompetensi sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan yang lebih kritis dalam memahami berbagai wacana publik yang berkembang.